

PERAN GEREJA YANG BERDIALOG BAGI KAUM MARJINAL

Agustinus Agrolis Longko Nadu¹, Aldiarjo Hendratus Neho², Frenjelin Fierrer Woda Lukas³
agrolisnadu@gmail.com¹, aldiarjo@gmail.com², wodafererlukas@gmail.com³

IFTK Ledalero

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji peran gereja dalam membangun dialog dengan kaum marginal yang sering kali terabaikan dalam struktur sosial. Dalam konteks sosial yang kompleks, kaum marginal menghadapi berbagai tantangan, termasuk kemiskinan dan diskriminasi, yang menyebabkan suara mereka tidak didengar dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan bersama. Paus Yohanes Paulus II menekankan pentingnya mendengarkan suara kaum marginal sebagai langkah awal untuk menciptakan solidaritas dan pemahaman. Melalui dialog konstruktif, gereja tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bantuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memberdayakan kaum marginal. Tulisan ini juga menyoroti pentingnya kesadaran dan empati di kalangan jemaat untuk menciptakan komunitas yang inklusif dengan meningkatkan kolaborasi antara gereja, pemerintah, dan organisasi lain yang diharapkan dapat tercipta program-program yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan kaum marginal, serta memperkuat jaringan dukungan sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: Gereja, Dialog, Kaum Marginal, Pemberdayaan, Solidaritas, Kolaborasi, Sosial.

PENDAHULUAN

Dalam konteks sosial yang kompleks, kaum marginal sering kali diabaikan oleh masyarakat. Mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk kemiskinan, diskriminasi, dan akses terbatas terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Dalam banyak kasus, suara mereka tidak didengar dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Hal ini menciptakan jarak dan ketidakpahaman antara kaum marginal dan masyarakat yang lebih luas, yang pada gilirannya memperlebar kesenjangan sosial ekonomi.

Paus Yohanes Paulus II dalam bukunya "Gereja Berdialog" menekankan pentingnya mendengarkan suara kaum marginal sebagai langkah awal untuk memahami realitas mereka. Ia menyatakan bahwa dialog adalah kunci untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan solidaritas. Dengan dialog, gereja dapat berperan aktif dalam menyuarakan kebutuhan kaum marginal dan menarik perhatian masyarakat terhadap tantangan yang mereka hadapi. Dialog antara gereja dan kaum marginal menjadi sangat penting untuk membangun hubungan yang inklusif, saling menghargai, dan memahami satu sama lain. Gereja, sebagai institusi yang memiliki pengaruh sosial dan moral, dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kaum marginal dengan masyarakat yang lebih luas. Melalui dialog, gereja dapat menciptakan ruang aman bagi kaum marginal untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan aspirasi mereka, sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik tentang realitas yang dihadapi oleh kelompok-kelompok ini.

Dengan melibatkan diri dalam dialog, gereja tidak hanya memberikan suara kepada yang terpinggirkan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil. Gereja memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan sosial, mempromosikan keadilan dan mendorong solidaritas di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Dialog yang konstruktif memungkinkan gereja untuk mengadvokasi kebutuhan kaum marginal, serta memperjuangkan hak-hak mereka untuk diakui dan dihormati. Oleh karena itu gereja memiliki tanggung jawab moral untuk peduli terhadap kaum marginal, yang sering kali terpinggirkan dan tertindas dalam berbagai aspek kehidupan.

Melalui interaksi ini, gereja juga dapat mengedukasi jemaat dan masyarakat luas tentang isu-isu yang dihadapi oleh kaum marjinal. Kesadaran yang meningkat dapat memicu tindakan kolektif untuk mendukung perbaikan kondisi kehidupan mereka. Dengan demikian, dialog antara gereja dan kaum marjinal bukan hanya sekedar komunikasi, tetapi merupakan langkah strategis menuju transformasi sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Pentingnya dialog ini tidak hanya terletak pada manfaat langsung bagi kaum marjinal, tetapi juga pada dampak jangka panjangnya terhadap struktur sosial yang lebih luas. Dengan membangun hubungan yang saling menghormati dan memahami, gereja dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih bersatu, dimana semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran gereja dalam berdialog dengan kaum marjinal. Penulis akan mengeksplorasi bagaimana interaksi ini dapat memberikan dampak positif, baik bagi gereja itu sendiri maupun bagi kaum marjinal. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru untuk meningkatkan kolaborasi antara gereja dan masyarakat.

METODOLOGI

Tulisan ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dan pembaca kritis atas teks. penulis berusaha mensistematisasi berbagai penemuan dari bermacam literatur menjadi sebuah kumpulan kalimat atau paparan yang bermakna. Karena akan menganalisis kumpulan temuan literatur, maka data yang akan digunakan. Tulisan ini juga bisa disebut dengan penelitian pustaka. Secara lebih tegas penelitian pustaka dan pembacaan kritis atas teks dilakukan dengan membaca dan menginterpretasikan buku-buku dan jurnal yang memiliki kaitan erat, baik secara substansial maupun sekedar pelengkap data, dengan pembahasan yang tentunya disesuaikan berdasarkan pilihan tema yang menjadi konsentrasi tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Gereja dalam Masyarakat

Gereja adalah Tubuh Mistik Kristus yang dipanggil untuk meneruskan karya penyelamatannya di duni ini sampai akhir zaman . Dalam hal ini, Gereja di panggil dan diutus untuk bersekutu, bersaksi dan melayani di dalam dunia ciptaan Tuhan. Dalam menjalankan tugas panggilan ini Gereja harus peka, terbuka, kritis dan responsive terhadap keadaan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, sebab panggilan gereja selalu merupakan sebuah keputusan. Gereja ada karena misi Allah, itu berarti misi menentukan hakikat dan tujuan keberadaan gereja. Gereja yang merupakan kumpulan orang percaya kepada yang bersekutu untuk beribadah kepada Tuhan Yesus Kristus istilah "gereja" dalam bahasa Portugis ialah "igreja". Dalam bahasa Yunani terdiri dari beberapa kata yaitu "Ekklesia" (dipanggil keluar), "Ek" (keluar). Istilah kata "Klesia" berasal dari kata "kaleo" (memanggil). Dengan demikian istilah "Gereja/Ekklesia" adalah kumpulan orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Kristus untuk dapat memberitakan perbuatan Allah dan memuliakan Allah. Gereja sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kristiani kepada umat, sehingga iman umat dapat bertumbuh dalam Yesus Kristus. Sebagai Institusi yang dipanggil untuk menjalankan tugas yang dimandatkan oleh Allah, gereja tidak hanya fokus pada kegiatan rohani, tetapi juga terlibat aktif dalam menangani isu sosial, terutama bagi kaum marjinal. Keterlibatan gereja dalam berbagai aspek kehidupan sosial ini mencerminkan komitmennya untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat melalui tindakan nyata. Sebab Gereja hadir untuk menjadi tanda kehadiran Tuhan dalam pembebasan dan perjuangan membentuk masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

Tujuan Gereja adalah membawa shalom ke dunia karena berfungsi sebagai komunitas umat beriman. Gereja perlu memperhatikan kejadian-kejadian terkini dan mencari solusi yang tepat, seperti mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kaum marjinal yang menjadi ancaman bagi umat manusia dan gereja perlu mengambil peran proaktif dalam mencari resolusi bagi masyarakat khususnya kaum marjinal untuk mencapai perdamaian. Gereja hendaknya melakukan hal ini sebagai salah satu cara untuk menunjukkan keimanan mereka kepada Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu. Gereja ada dan berperan untuk melihat masyarakat marginal sebagai sesama manusia yang dicintai oleh Tuhan dan untuk memperjuangkan kendali dan kesetaraan bagi mereka. Salah satu bentuk keterlibatan Gereja adalah hadir secara nyata ditengah-tengah masyarakat marginal. Karena hal itu gereja dapat menunjukkan sikap belarasa dan solidaritas terhadap kaum marginal. Dengan hadir secara langsung, gereja dapat lebih baik memahami tantangan dan kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat marginal, serta membangun hubungan yang lebih dekat dan bermakna dengan mereka. Selain itu, banyak gereja yang memberikan bantuan keuangan untuk membantu individu memenuhi kebutuhan dasar, seperti sewa dan utilitas. Dengan berbagai program ini, gereja berusaha untuk menjangkau mereka yang paling membutuhkan, menciptakan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi gereja kepada masyarakat tidak sebatas memberikan bantuan secara materi kepada mereka yang menerimanya, namun juga berupaya memperkuat komunitas marginal dan memberikan mereka dukungan spiritual, lewat ibadah dan doa bersama, melalui ibadah dan doa, gereja memberikan jalan bagi umatnya untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan memperdalam spiritualitas mereka. Cara memberdayakan masyarakat marginal adalah dengan membuka kursus-kursus atau pelatihan yang tentunya sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan melibatkan kaum marjinal dalam berbagai program dan kegiatan sosial, gereja tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bantuan, tetapi juga sebagai penghubung sosial, menciptakan ruang bagi interaksi yang lebih positif dan mengurangi jarak sosial dalam komunitas.

Dalam menjalankan perannya sebagai agen keadilan sosial, gereja harus selalu didorong oleh prinsip dan nilai-nilai, serat moralitas agama mereka dan pedoman moral yang mereka anut. Kepedulian terhadap masyarakat marginal bukanlah sekedar tugas tambahan, atau hanya sebatas kepedulian tanpa aksi, tetapi merupakan inti dari misi gereja dalam dunia. Melalui penerapan strategi-strategi ini, gereja menciptakan ruang aman bagi kaum marjinal untuk berbicara tentang kebutuhan dan tantangan mereka, memperkuat ikatan antara budaya, dan mendorong keterlibatan jemaat dalam mendukung serta memberdayakan kelompok-kelompok ini.

Gereja yang Berdialog.

Paus Fransiskus sendiri menginginkan Gereja kita sebagai Gereja yang berdialog. Ia melukiskan wajah gereja sebagai pendamai dan penghubung jalan. Gereja perlu hadir sebagai sarana rekonsiliasi dan perantara dalam menumbuhkan kultur perjumpaan atau dialog sehingga semua yang terpisah dapat disatukan kembali. Gereja yang berdialog merupakan sebuah panggilan; panggilan panggilan untuk belajar menerima kelompok lain, termasuk kelompok marjinal. Gereja berdialog dengan kaum marjinal untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan memahami. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menyediakan ruang untuk diskusi. Gereja mengadakan pertemuan rutin, forum, atau kelompok diskusi di mana kaum marjinal bisa berbagi pengalaman, tantangan, dan kebutuhan mereka. Dengan cara ini, semua pihak mendapatkan kesempatan untuk saling

mendengarkan dan belajar dari satu sama lain, sehingga menciptakan ikatan yang lebih kuat.

Dalam proses dialog tersebut, gereja berusaha untuk bersikap empati, sebab Gereja tidak bisa berdiam diri. Ini berarti gereja berusaha memahami perspektif dan pengalaman kaum marjinal tanpa menghakimi. Dengan mendengarkan secara aktif, gereja menunjukkan bahwa mereka peduli dan menghargai apa yang dikatakan oleh kaum marjinal. Suasana yang aman ini memungkinkan kaum marjinal untuk terbuka dan berbicara tentang isu-isu yang mereka hadapi, tanpa merasa takut atau tertekan. Oleh karena itu, anggapan bahwa gereja hanya berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan surga atau Tuhan adalah tidak benar. Stott, seperti dikutip Haskarlianus pasang menyatakan bahwa gereja mempunyai identitas "ganda", yaitu sebagai komunitas yang sakral dan duniawi. Hal ini menyiratkan bahwa gereja tidak dapat menghindari menjadi bagian dari dunia ini. Menurut stott, gereja harus menjaga keseimbangan dalam kaitannya dengan identitasnya. Sehingga gereja dapat berperan sebagai penghubung antara kaum marjinal dan berbagai organisasi lainnya.

Dengan menjalin kerjasama, gereja bisa membantu kaum marjinal mendapatkan akses ke sumber daya dan layanan yang mereka butuhkan. Misalnya, gereja bisa membantu mereka menemukan pelatihan kerja atau layanan kesehatan. Ini sangat penting supaya kaum marjinal merasa didukung dan memiliki peluang yang lebih baik dalam hidup mereka. Hal ini diperkuat oleh Arifianto & Santo (2020) gereja harus menjadi terang dan garam dunia artinya menjadi teladan di tengah masyarakat yang mempunyai keyakinan yang berbeda-beda sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

Gereja yang berdialog tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga peduli dengan masalah sosial yang dihadapi kaum marjinal. Dengan mengambil tindakan nyata, seperti advokasi untuk perubahan kebijakan, gereja bisa membantu mengatasi ketidakadilan yang dialami oleh kelompok ini. Melalui dialog yang terus menerus dan komitmen untuk berbuat lebih, gereja berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan penuh kasih bagi semua orang dalam masyarakat.

Kaum Marjinal dan Tantangan yang Dihadapi

Kaum marginal sering disebut "kaum periferal atau kaum pinggiran. Soegeng Sarjadi menyebutkan sebagai masa " periferal" yakni kelompok masyarakat yang gagal memanfaatkan hasil-hasil pembangunan. Mereka justru menghadapi berbagai tantangan yang menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Banyak individu dari kelompok ini yang terjebak dalam siklus kemiskinan karena kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, yang pada akhirnya mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan stabil.

Kaum marjinal memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sayuthing mengidentifikasi karakteristik kaum marjinal seperti berada pada tingkat ekonomi yang kurang, apatis terhadap politik, memiliki budaya yang anomalis, kurang memiliki beragam pekerjaan, humanistic dalam beragama, dan bersikap anti sosial serta apatis. Selain itu, diskriminasi dan stigma yang dialami oleh kaum marjinal semakin memperburuk situasi mereka. Stereotip negatif dan prasangka seringkali menghalangi mereka untuk diterima dalam komunitas atau mendapatkan layanan yang mereka butuhkan. Hal ini bukan hanya mengurangi rasa percaya diri mereka, tetapi juga menciptakan hambatan yang lebih besar dalam interaksi sosial dan profesional. Ketidakadilan ini memperkuat ketimpangan yang sudah ada, membuatnya sulit bagi mereka untuk memperbaiki kondisi hidup mereka.

Tantangan lain yang dihadapi oleh kaum marjinal adalah kurangnya representasi dalam pengambilan keputusan. Seringkali, suara mereka tidak didengar dalam proses politik

dan kebijakan, sehingga kebutuhan dan aspirasi mereka terabaikan. Ketidakberdayaan ini mengakibatkan kebijakan yang tidak mencerminkan realitas hidup mereka, memperburuk ketidakadilan dan kesenjangan yang sudah ada. Tanpa keterlibatan yang aktif dalam proses tersebut, mereka sulit untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan menciptakan perubahan yang berarti. Tanggung jawab gereja terhadap gelandangan, pengemis, anak terlantar dan pengamen sebagai kaum marjinal, pada dasarnya harus bersifat praktis. Sebab Gereja dengan kesadaran penuh berupaya untuk mencegah dan menangani masalah-masalah yang muncul dimasyarakat. Lukas 4:18-19 menggambarkan mengenai pelayan Yesus yang melibatkan aspek sosial. Artinya pelayan gereja yang didasarkan pada kepedulian sosial merupakan panggilan yang datang dari Tuhan dan juga merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi kekristenan. Maka panggilannya adalah untuk hadir secara nyata di tengah-tengah mereka, menunjukkan solidaritas aktif, dan memperjuangkan perubahan yang mendasar dalam keadilan sosial.

Dampak Dialog bagi Kaum Marjinal

Pada 22 Desember 1886, paus Yohanes Paulus II mengingatkan Curia Romana bahwa panggilan Gereja untuk mengusahakan sekuat tenaga, melalui pewartaan Injil, doa dan dialog, supaya luka-luka dan perpecahan-perpecahan, yang menceraikan orang-orang dari Allah dan dari sesama, disembuhkan dan diatasi. Sejalan dengan itu, untuk mewujudkan keadilan bagi kaum marjinal, gereja diundang untuk merangkul dialog. Dengan menjalin komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian, gereja dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok terpinggirkan. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan komitmen gereja terhadap ajaran Injil, tetapi juga merupakan langkah nyata dalam menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif bagi semua umat. Dengan demikian, usaha untuk menyembuhkan luka-luka sosial dan menjembatani perpecahan menjadi bagian integral dari misi Gereja dalam mewujudkan keadilan.

Dialog merupakan bagian integral dari tugas Evangelisasi yang harus dijalankan gereja. alasannya: gereja merupakan suatu tanda dan sarana khusus dalam rencana penyelamatan Allah. Rencana penyelamatan Allah dilaksanakan Allah sebagai sebuah dialog dengan kaum marjinal. Dalam konteks ini, Dialog memiliki dampak yang signifikan bagi kaum marjinal, terutama dalam memberdayakan suara mereka. Melalui ruang dialog, individu yang terpinggirkan dapat menyuarakan pengalaman dan pandangan mereka, sehingga merasa lebih dihargai dan diakui. Dengan dialog yang ikhlas dan sabar masyarakat marjinal belajar mengenai harta yang telah dibagi-bagikan Allah yang mahamurah kepada bangsa-bangsa. Kesempatan untuk berbicara secara langsung tentang tantangan-tantangan yang mereka hadapi membantu meningkatkan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat komunitas maupun dalam kebijakan publik. Selain itu, dialog juga berfungsi sebagai jembatan untuk membangun kesadaran di kalangan Masyarakat yang lebih luas. Ketika orang-orang mendengarkan cerita dan perspektif dari kaum marjinal, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu yang dihadapi, yang pada gilirannya dapat mengurangi stigma dan diskriminasi. Kesadaran ini penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua anggota masyarakat.

Sebagai prasyarat, agar dialog bisa berhasil, menurut DP (47-46) para partner dalam dialog membutuhkan sikap seimbang (tidak boleh terlalu naif, tidak juga terlalu kritis). Dengan demikian, dialog dapat memfasilitasi kolaborasi dan jaringan di antara berbagai pihak termasuk organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan komunitas. Dengan bekerja sama, mereka dapat mengidentifikasi solusi yang lebih efektif terhadap masalah yang dihadapi kaum marjinal, serta mendorong akses terhadap sumber daya yang diperlukan. Melalui kolaborasi ini, perubahan kebijakan yang lebih adil dan inklusif dapat dicapai,

memberikan dampak positif bagi kehidupan kaum marginal. Oleh sebab itu dialog berperan penting untuk membawa perdamaian dan ketentraman antara gereja dan kaum marginal.

KESIMPULAN

Tulisan ini menekankan peran penting gereja dalam membangun dialog dengan kaum marginal, yang berdampak positif bagi kedua belah pihak. Gereja berfungsi tidak hanya sebagai penyedia bantuan, tetapi juga sebagai mitra pemberdayaan. Melalui dialog konstruktif, gereja membantu kaum marginal supaya mereka merasa didengar, dihargai dan mendapatkan akses yang lebih baik terhadap sumber daya. Ini dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas hidup mereka, dengan menjadikan gereja sebagai agen perubahan sosial yang proaktif.

Gereja diharapkan untuk terus memperluas inisiatif dialog dan berkolaborasi dengan pemerintah serta organisasi non pemerintah guna mendukung kaum marginal dengan program berkelanjutan dan inklusif. Evaluasi berkala terhadap program yang diterapkan penting untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Selain itu, integrasi pendidikan tentang isu sosial dalam kurikulum kegiatan gereja dapat meningkatkan kesadaran jemaat, membangun dukungan yang lebih kuat, dan mendorong tindakan kolektif untuk perubahan sosial. Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan juga diperlukan untuk menciptakan program inovatif yang responsif terhadap kebutuhan kaum marginal dan memperkuat jaringan dukungan sosial di komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Cahyadi, Krispurwana. Yohanes Paulus II Gereja Berdialog, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Kirchberger, Georg. Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani, Maumere: Penerbit Ledalero, 2020
- Wono Wulung, Heryatno dkk. Katekese Berlayar di Dunia Digital Studi Dokumen Petunjuk untuk Katekese 2020 dan Kontekstualisasinya bagi Gereja Indonesia, Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Denny Firmanto, Antonius. Eklesiologi Nusantara: Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teologi Indonesia, Malang: Widya Sasana Publication, 2021.
- Camnahas, Antonio. Benih Sesawi Menjadi Pohon, Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Zam Jami, Deni dan Susanti, Illa. Dakwah Marginal Konsepsi dan Implementasi, Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2023.

JURNAL

- Rusli dan Balang, Nekson. "Panggilan Gereja dalam Memperjuangkan Keadilan Sosial bagi Kelompok Marginal: Sebuah Tantangan Etis-Teologis", Jurnal Teruna Bhakti, 5:2, Februari 2023.
- Dien, Novry. "Gereja Persekutuan Umat Allah", Jurnal Filsafat dan Teologi, 1:1, September 2020.
- Lase, Yunema dkk. "Gereja dan Dialog: Membangun Dialog Antar Umat Beragama di Dunia Virtualchurch And Dialogue: Build Dialogue Between Religions In A Virtual World", Jurnal Matetes, 4:1 Maret 2023
- Seu, Wilhelmus dan Camnahas, Antonio. "Keselarasan Filsafat, agama, dan Ekologi: Menggenggam Amanat Kitab Suci Sebagai Misi Gereja Dalam Melindungi Alam Menurut Markus 16:15", Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, 2:4, November 2024.
- Falensia, Agnes dkk. "Fungsi Agama Kristen dalam Kehidupan Individu dan Masyarakat", Jurnal Review Pendidikan dan Pengajar, 7:4, 2024.
- Jebadu, Alexander. "Dimensi Politik dari Misi Pembebasan Gereja Bagi Orang Miskin dan Pemeliharaan Alam Ciptaan", Jurnal Teologi, 06:02, November 2017.
- Emiyati, Ayang., Mardin, John dan Ricard. "Peran Gereja dalam Mengajarkan Perdamaian di Tengah Masyarakat Majemuk", Journal of Christian Education, 4: 2, 2023.
- Mahmuda, Mardan dan Bukhari. "Dakwah Pada Masyarakat Marginal Perkotaan", Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa, 2:2, Juni 2020.

- Susanto, Herry. "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja", *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayan*, 19:1, 2020.
- Hutasoit. Resmi. "Peran Gereja dalam Mendorong Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat Bagi Insan dengan Disabilitas", *Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen*, 1:2, September 2023.